

MENEMUKAN MAKNA TEOLOGIS DI BALIK RITUS HAMIS BATAR PADA MASYARAKAT WESE WEHALI

Sirilus Stefanus Bau¹, Yohanes Rudin², Wilfridus Oki³

sirilusstefanus@gmail.com¹, rudinyohanes46@gmail.com², tiname24wildus@gmail.com³

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud untuk (1) memahami lebih mendalam tentang siapa itu masyarakat Wese Wehali (2) mengkaji dan menjelaskan ritus hamis batar dan (3) mendeskripsikan dan menjelaskan makna teologis di balik ritus hamis batar. Penulis berasumsi bahwa masyarakat Wese Wehali merupakan kumpulan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah ritus hamis batar. Ritus hamis batar merupakan suatu bentuk praktik kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Wese Wehali pada saat musim panen jagung muda. Bagi mereka, ritus ini merupakan ungkapan syukur atas Wujud Tertinggi dan roh para leluhur yang memiliki peran sangat penting dalam menjaga, melindungi dan memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa keberhasilan dalam musim panen merupakan berkat campur tangan dari para leluhur dan Tuhan sebagai sang pemberi kehidupan. Dengan demikian, ritus hamis batar dimaknai sebagai: Pertama, ungkapan rasa syukur kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur sebagai pencipta, pemelihara, pemberi dan penyelamat seluruh hidup manusia. Kedua, sebagai tanda persembahan atas hasil panen mereka kepada Sang Pencipta dan kepada para leluhur. Ketiga, sebagai perayaan kenangan dari mereka yang mengalami hadirnya kembali karya Allah yang telah memberikan keberhasilan dalam hasil panen. Keempat, sebagai perayaan persaudaraan sekaligus permohonan untuk mempererat kebersamaan dalam penyelamatanNya melalui Kristus.

Kata Kunci: Ritus Hamis Batar, Masyarakat Wese Wehali, Makna Teologis.

ABSTRACT

This paper intends to (1) understand more deeply about who the Wese Wehali community is (2) examine and explain the hamis batar rite and (3) describe and explain the theological meaning behind the hamis batar rite. The author assumes that the Wese Wehali community is a group of people who highly uphold values in culture. One culture that is still preserved today is the hamis batar rite. The hamis batar rite is a form of cultural practice carried out by the Wese Wehali community during the young corn harvest season. For them, this rite is an expression of gratitude for the Supreme Being and the spirits of the ancestors who have a very important role in protecting and fulfilling their life needs. They believe that success in the harvest season is thanks to the intervention of the ancestors and God as the giver of life. Thus, the hamis batar rite is interpreted as: First, it is an expression of gratitude to the Supreme Being and the ancestors as the creator, sustainer, giver and savior of all human life. Second, as a sign of offering their harvest to the creator and to the ancestors. Third, as a celebration of the memory of those who experienced the re-presentation of God's work that had given success in the harvest. Fourth, as a celebration of brotherhood as well as a plea to strengthen togetherness in his salvation through Christ.

Keywords: Hamis Batar Rite, Wese Wehali Community, Theological Meaning.

PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II (1962-1965) merupakan babak baru dalam sejarah kehidupan menggereja. Kehidupan menggereja mengalami perubahan yang besar dalam pelbagai aspek. Gereja mulai membuka diri terhadap pandangan-pandangan yang berasal dari luar Gereja. Salah satu bentuk pembaharuan yang dilakukan gereja adalah dengan menerjemahkan Injil sebagai kabar gembira yang dapat menyentuh ke dalam kelompok-kelompok, bahasa dan budaya dari para pendengarnya sehingga mereka dapat mengerti dan memahaminya dengan baik.

Dalam proses kontekstualisasi ini, Gereja mempunyai tujuan agar semua umat beriman dapat memahami imannya secara sederhana sesuai dengan nilai kebudayaan atau budayanya masing-masing. Semangat pembaharuan dalam Konsili Vatikan II ini semakin diperkuat melalui Ensiklik Redemptoris Missio yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1990. Dalam Ensiklik ini, kehadiran dan kegiatan roh memengaruhi bukan hanya individu-individu melainkan juga masyarakat dan sejarah, bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan maupun agama masing-masing. Gereja mengakui kehadiran dan karya Allah di dalam diri semua umat beriman yang dapat dihayati melalui pengalaman hidup sehari-hari maupun praktik kebudayaan masyarakat setempat.

Praktik kebudayaan kerap terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan telah menjadi suatu realitas yang nyata dalam kehidupan manusia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki kebudayaan. Sejak dilahirkan, ia telah mengikat diri dengan kebudayaan tertentu. Hal ini dibenarkan oleh Budiono Kusomohamidjojo yang mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya lahir dan hidup dalam kebudayaan tertentu. Kebudayaan tersebut menyentuh aspek dasariah kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal. Dalam artian bahwa kebudayaan merupakan suatu hasil karya budi manusia yang dihasilkannya dalam proses perjalanan hidupnya. Kesatuan relasi antara masyarakat dan budaya merupakan sebuah fenomena sosial yang memiliki hubungan timbal balik atau korelasi yang sangat erat dan saling mendukung satu terhadap yang lain. Keduanya merupakan satu kesatuan bahwa masyarakat dan budaya saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, budaya tidak mungkin menjadi dirinya sendiri tanpa ada pendukung dari masyarakat dan sebaliknya merupakan sebuah ketidakmungkinan jika manusia hidup tanpa budaya, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak mempunyai masyarakat pendukung.

Praktik kebudayaan yang dibangun di dalam kehidupan masyarakat telah melahirkan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai Wujud Tertinggi dan roh-roh leluhur. Kepercayaan ini membuat masyarakat tunduk serta taat kepada-Nya dengan melakukan ritual adat. Ritual adat merupakan bagian dari kehidupan budaya manusia yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun dari generasi kepada generasi berikutnya. Salah satu kelompok manusia yang masih mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya adalah masyarakat Wese Wehali yang berada di wilayah Kabupaten Malaka. Sampai saat ini, masyarakat Wese Wehali masih mempertahankan kebudayaan dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Salah satu tradisi yang masih dihidupi dan dilestarikan hingga saat ini adalah ritus hamis batar.

Ritus hamis batar adalah ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh sekaligus memohon berkat dari Wujud Tertinggi dan para leluhur untuk menjaga dan melindungi seluruh usaha yang akan mereka lakukan di tahun-tahun mendatang. Selama ritual ini dijalankan semua masyarakat Wese Wehali berkumpul dan merayakannya secara bersama-sama. Mereka membawa jagung yang diperoleh saat musim panen dan mempersembahkannya di Gereja dan rumah adat. Persembahan itu memiliki nilai religius sebab mereka percaya akan pewahyuan diri Allah yang nyata di dalam kehidupan mereka. Mereka yakin dan percaya bahwa Allah telah mewahyukan diriNya dalam dan melalui budaya mereka. Melalui dan dalam budaya mereka Allah diimani dalam upacara tersebut, Allah dirayakan sebagai pencipta, penyelenggara, dan Allah yang selalu memerhatikan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka selanjutnya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya yang ada di dalam kelompok tersebut dalam hal kepercayaan, keyakinan, bahasa dan pandangan yang dianut oleh kelompok itu. Penelitian ini juga dilakukan dengan mengumpulkan data-data mengenai upacara hamis batar. Data mengenai upacara hamis batar didapatkan melalui wawancara dengan beberapa informan kunci yang ada di wilayah Betun-Kabupaten Malaka. Setelah itu, penulis menganalisis nilai-nilai teologis di balik ritus hamis batar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Tentang Masyarakat *Wese Wehali*

Pada bagian ini, penulis akan memperkenalkan secara singkat masyarakat *Wese Wehali*. Ada pun beberapa hal yang akan dibahas antara lain: sejarah singkat *Wese Wehali*, letak geografis, kehidupan sosial budaya dan sistem kepercayaan masyarakat *Wese Wehali*.

1. Asal Usul *Wese Wehali*

Wese Wehali merupakan sebutan bagi masyarakat Betun-Kabupaten Malaka. *Wese Wehali* terdiri dari dua kata bahasa Tetum, *Wese* yang artinya surga, langit dan *Wehali* berarti bumi. Jadi, *Wese Wehali* berarti persatuan antara surga dan bumi. Persatuan ini dituturkan sebagai berikut: “*Wese* ada di atas, di langit, sedangkan *Wehali* ada di bawah, di bumi. *Wese* turun ke bumi dalam bentuk air, kemudian *wehali* menerima dan menampungnya sampai membentuk mata air. Mata air itu adalah mata air dari langit, *We Matan Maromak*”. Masyarakat Betun percaya bahwa mata air dari langit tersebut memberikan kehidupan bagi mereka. Hal ini didukung oleh bukti keberadaan *We Matan Maromak* di Laran Betun.¹

2. Letak Geografis dan Kehidupan Sosial Budaya

Secara garis besar masyarakat *Wese Wehali* adalah salah satu kelompok masyarakat yang mendiami pulau Timor. Masyarakat ini berdomisili di bagian selatan pulau Timor, tepatnya di Kabupaten Malaka. Wilayah *Wese Wehali* berbatasan dengan Suai-Timor Leste di sebelah Timur, wilayah Wewiku di sebelah Barat, Laut Timor di sebelah Selatan, dan Fehalaran di sebelah Utara.

Kehidupan masyarakat *Wese Wehali* mempunyai kekhasan tersendiri. Meskipun demikian, ada sejumlah kesamaan dengan kelompok masyarakat lain, di Pulau Timor. Kesamaan tersebut pada umumnya berkaitan dengan asal-usul, ciri fisik, kebudayaan dan juga mata pencaharian. Kesamaan historis antropologis perlu diakomodasi sebagai suatu kekhasan bagi masyarakat *Wese Wehali* terhadap kabupaten lain di NTT atau di Indonesia secara luas.²

Sedangkan aspek sosial yang dimiliki masyarakat *Wese Wehali* adalah hidup saling menghargai dan bergaul satu dengan yang lain dalam keharmonian. Bahasa tradisional (daerah) yang digunakan oleh masyarakat *Wese Wehali* sebagai alat komunikasi adalah bahasa Tetum. Penggunaan bahasa Tetum dibagi dalam beberapa bagian yakni: *Tetum Agora* atau *Tetum-Portugis* yang digunakan oleh saudara-saudara yang ada dan berasal dari

¹ Hasil wawancara dengan Bei Nufa, Ketua adat di kampung *Wese Wehali*, pada 20 November 2024.

² Herman Seran dkk., *Membangun Indonesia dari Pinggiran Kearifan Wewiku-Wehali untuk Kabupaten Malaka* (Bekasi: Jawa Barat, 2015), hlm. 15.

Timor Leste, dan *Tetum Sabete Saladi* yang digunakan oleh masyarakat *Wese Wehali*.³

Pola pendekatan yang digunakan oleh masyarakat *Wese Wehali* dalam memperlakukan hubungan kekerabatan antar pribadi dalam masyarakat adalah pendekatan kakak adik laki-laki (maun alin) dan kakak-adik (bin alin).⁴ Selain itu, masyarakat *Wese Wehali* menganut budaya matriarkat yang mengikuti garis keturunan ibu. Masyarakat ini juga sangat menghormati pertalian hubungan darah antara keluarga. Di dalam menjalankan hubungan sebagai adik-kakak, ruang lingkup serta cakupannya lebih kecil terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang disebut rumah tangga (*uma kain*) dan ruang lingkup yang lebih luas mencakup seluruh anggota keluarga besar yang disebut rumah asal (*uma hun/uma lulik*).

3. Sistem Kepercayaan Masyarakat *Wese Wehali*

Pengalaman religius setiap manusia lahir dari pengalaman pribadi yang dapat dipercayai sebagai bentuk kehadiran Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat misteri. Pengalaman religius dalam masyarakat *Wese Wehali* terungkap dalam kepercayaan kepada wujud yang tertinggi (*Nai Maromak*), arwah para leluhur (*matebian*) dan Tuhan yang dibawa dalam agama-agama negara yang dianut dewasa ini.⁵

4. Kepercayaan Kepada Wujud Tertinggi

Kepercayaan tradisional masyarakat *Wese Wehali* memandang Wujud Tertinggi sebagai sesuatu yang jauh dari jangkauan manusia, sesuatu yang melampaui atau yang mengatasi. Hubungan antara manusia dengan Wujud Tertinggi dibatasi oleh jarak yang jauh dan tidak terjangkau oleh manusia. Manusia pun tidak memiliki kemampuan untuk menggapai pribadi dari Wujud Tertinggi termasuk dalam mengucapkan namanya. Wujud Tertinggi dipercaya sebagai sesuatu yang sakral dan tinggal di tempat yang jauh dan tertinggi.

Dalam sistem kepercayaan masyarakat *Wese Wehali*, Wujud Tertinggi dikenal sebagai pribadi yang Mahakuasa dan adikodrati, sehingga tidak mungkin bagi masyarakat untuk menjangkaunya. Wujud Tertinggi bagi masyarakat *Wese Wehali* disebut *Nai Maromak*. *Nai Maromak* dipercaya bertakhta ditempat yang tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh manusia. Komunikasi antara anggota masyarakat dengan Wujud Tertinggi biasanya diwakili oleh seorang kepala suku perempuan yang disebut dengan *fukun feto* atau *fukun mane* (kepala suku perempuan dan kepala suku laki-laki). Intensi-intensi dari keluarga dapat disampaikan oleh seorang *fukun mane*. Dengan demikian, masyarakat *Wese Wehali* percaya kepada Wujud Tertinggi yang senantiasa memberikan berkat, perlindungan dan memberikan kepuasan bagi hidup mereka.⁶

5. Kepercayaan Kepada Arwah Leluhur

Selain memiliki kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi, Masyarakat *Wese Wehali* juga memiliki kepercayaan terhadap roh-roh orang mati dan arwah leluhur. Mereka mengenalnya dengan sebutan *matebian*. Kalau diurutkan secara hierarkis, maka *matebian* menduduki urutan kedua setelah Wujud Tertinggi. Mereka percaya bahwa *matebian* mendapat posisi paling utama atau pertama, sebab melalui keyakinan mereka bahwa orang yang telah meninggal memiliki relasi yang lebih intim dengan Wujud Tertinggi. Sehingga, *Matebian* dalam kepercayaan masyarakat adat *Wese Wehali* diyakini memiliki tempat yang dekat dengan Wujud Tertinggi. Meskipun memiliki relasi yang dekat, tetapi mereka tetap mengakui bahwa Tuhanlah yang memiliki kuasa atas kehidupan manusia. Menurut

³ Maximus M. Manek, *Pengobatan Tradisional Penyakit Malaria Masyarakat Tetun di Timor Barat* (Sylvia: Kupang, 2020), hlm. 41.

⁴ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Nusa Tenggara Timur, (Provinsi Nusa Tenggara Timur: Kupang, 2010). hlm. 44.

⁵ *Ibid.*, hlm. 35.

⁶ Bei Nufa, *op. cit.*,

kepercayaan mereka, *matebian* dapat berfungsi sebagai pengantara antara manusia dengan Wujud Tertinggi. *Matebian* pun dapat menjalankan fungsinya yang lain sebagai perantara dan pendukung terhadap setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Itulah sebabnya, mereka percaya kepada arwah leluhur mereka.

Memahami Ritus *Hamis Batar* pada Masyarakat *Wese Wehali*

Istilah *hamis batar* terdiri dari dua kata yaitu *hamis* dan *batar*. Kata *hamis* terdiri dari dua suku kata yakni *ha* yang berarti makan dan *mis* berarti tawar atau dingin. Dua kata ini mempunyai arti yang berbeda, namun mengungkapkan arti satu kesatuan yang utuh. Sedangkan kata *batar* berarti jagung. Jadi *hamis batar* berarti makan jagung yang telah dinyatakan halal atau yang sudah didinginkan.⁷ Makna yang terkandung dari praktik *hamis batar* adalah makan jagung yang telah diberkati secara adat dan dipersembahkan kepada para leluhur.⁸

Ritus *hamis batar* merupakan praktik pendinginan jagung. Praktik ini biasanya dibuat oleh masyarakat *Wese Wehali* pada saat musim panen jagung muda. Di dalam praktik ini, semua mereka yang mempunyai kebun, wajib mengambil bagian dalam upacara *hamis batar* dengan membawa hasil panen ke rumah adat. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa berhasil tidaknya hasil kebun tergantung pada campur tangan Wujud Tertinggi dan juga roh para leluhur yang telah meninggal dunia.⁹

Pada saat merayakan ritual ini, mereka juga melakukan upacara yang dikenal dengan nama *hatama pini* atau *tur fini*. Kedua istilah ini mempunyai arti yang hampir sama. *Hatama pini* berarti memasukan bibit jagung yang akan ditanam ke rumah adat, sedangkan *tur fini* berarti berkumpulnya anggota suku untuk memohon berkat atas bibit jagung yang akan ditanam.¹⁰ Menurut keyakinan mereka, berhasil atau tidaknya bibit yang ditanam sangat tergantung dari campur tangan Wujud Tertinggi, karena itu sebelum pelaksanaan upacara terlebih dahulu diadakan kesepakatan antara para *fukun* (ketua adat) dan *katuas* (orang tua) untuk menentukan tanggal pelaksanaan lewat upacara *tur hamutu* (duduk bersama). Setelah penentuan tanggal pelaksanaan maka disampaikan melalui pengumuman kepada seluruh anggota masyarakat oleh petugas yang dalam bahasa tetum disebut *makleat*.

Pada saat upacara berlangsung, ada beberapa bahan yang dipersiapkan. Bahan-bahan yang dipersiapkan itu adalah jagung muda (*batar nurak*), sirih-pinang (*furuk no bua*), kelapa muda (*nu nak*), dan seekor ayam jantan (*manu aman*). Bahan-bahan seperti air kelapa muda digunakan untuk mereciki bahan persembahan yang sudah disiapkan yakni tujuh bulir jagung muda yang memiliki daun, bunga dan batang yang masih utuh. Hal ini melambangkan keutuhan persembahan dan keterbukaan masyarakat untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Wujud tertinggi. Sebelum jagung muda dimakan, terlebih dahulu dipersembahkan kepada roh-roh nenek moyang (*tula matabian*) sebagai ucapan syukur atas anugerah yang diperoleh melalui kelimpahan hasil panen dengan mengatakan demikian:

“*Bei sia Nai sia, fitun uan fulan uan, Maromak uan Maromak Bein, iha kukun ba iha as ba, fo matak mai fo malirin mai, fo udan diak fo loro diak, atu halo fini tubu halo batar moris*”.¹¹

artinya: Para leluhur anak bintang anak bulan, anak Allah, yang bertahta di atas singgasana, di tempat yang tinggi, anugerahkanlah rahmat, curah hujan yang cukup,

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*,

matahari yang baik agar dapat menumbuhkan bibit dan menghidupkan jagung.

Oleh karena keyakinan terhadap sakralnya bibit jagung dalam upacara *tur fini* atau *hamis fini* maka setiap jagung yang tumbuh dianggap sakral bagi manusia. Sejak dahulu hingga sekarang, mereka menggantungkan hidup mereka pada hasil-hasil kebun yang mereka kelola. Karena itu tak seorang pun diperkenankan menikmati jagung sebelum berlangsungnya upacara *hamis batar* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Wujud Tertinggi dan roh para leluhur mereka.

Pelaksanaan Ritus *Hamis Batar*

1. Persiapan Memulai *Hamis Batar*

Sebelum melakukan upacara tuturan *hamis batar*, ada penyampaian dari kepala rumah adat atau *umalulik* kepada tua-tua adat untuk duduk berkumpul dan membicarakan tentang kesepakatan secara bersama-sama untuk mengadakan ritus tersebut. Mereka (tua-tua adat) wajib mengikuti dan mempersiapkan apa yang harus dibawa pada saat ritus *hamis batar* dilakukan. Ritus ini dianggap sakral dikarenakan arti *hamis batar* merupakan ungkapan rasa syukur, terima kasih dengan maksud untuk memperoleh restu dari *Nai Maromak* (Allah) dan para leluhur untuk hasil panen yang diterima. Masyarakat *Wese Wehali* yakin apabila mereka melanggar upacara ini, maka mereka akan mengalami gagal panen dan juga sebelum upacara *hamis batar* mereka akan jatuh sakit. Atau mereka tidak mendapat restu dari Tuhan (*Nai Maromak*), *matebian* dan lahan yang mereka gunakan itu akan mendapat gangguan roh-roh jahat dan hama penyakit yang akan menggagalkan hasil panen mereka. Selain itu, sebelum memulai upacara *hamis batar* biasanya *fukun* atau ketua adat menyuruh tua-tua adat (perwakilan) pergi ke kebun untuk mengambil jagung muda yang belum dipotong serta akar-akarnya, kemudian dibawa dari kebun dan langsung diikat pada kayu (ai rudun) yang ditanam di depan rumah adat sebagai persembahan kepada wujud Tertinggi dan para leluhur atas hasil panen yang diperoleh.¹²

2. Waktu dan Tempat

Hamis batar biasanya dilaksanakan pada musim panen jagung muda yang pertama. Pada waktu itu setiap anggota suku yang telah berladang wajib membawa jagung muda yang oleh masyarakat *Wese Wehali* ke rumah adat. Ritus *hamis batar* biasanya dilakukan dengan sangat meriah oleh masyarakat *Wese Wehali* pada setiap tahun. Pada saat upacara tersebut dilakukan setiap anggota suku berkumpul di *uma dato bot* (tempat utama ritus *hamis batar*) dengan membawa serta jagung muda hasil panen mereka. Hasil panen berupa jagung disatukan menjadi satu ikatan, kemudian ikatan tersebut dibawa dan dimasukkan ke dalam rumah adat. Proses mengantar dan menerima jagung tersebut dapat diterima melalui pintu depan oleh ketua adat. Jagung yang telah dimasukkan ke dalam rumah adat tersebut kemudian dikumpulkan dan dimasak. Selesai memasak, jagung-jagung tersebut diletakan berbaris pada bagian ruangan bagian kanan (*kakaluk*) sebagai seserahan bagi para leluhur. Setelah beberapa menit jagung tersebut diangkat kembali, kemudian piring berisi jagung tersebut diserahkan dan disimpan dibagian kiri untuk seserahan bagi leluhur dari keluarga, setelah beberapa menit jagung yang disimpan tersebut kemudian diangkat dan dikumpulkan kembali dan dibawa ke *labis* (tempat bagian depan rumah adat) untuk dimakan oleh seluruh keluarga yang ada di tempat itu. Selama ritus ini berlangsung tidak diperkenankan anggota suku untuk kembali ke rumah sebelum ritus tersebut selesai dilakukan.¹³

Bahan-bahan yang Digunakan dalam Ritual *Hamis Batar*

1. Sirih Pinang

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

Dalam kehidupan masyarakat *Wese Wehali* sirih pinang selalu ditempatkan pada bagian yang pertama dalam upacara-upacara adat tertentu. Sirih pinang merupakan simbol dan falsafah hidup masyarakat *Wese Wehali* dalam relasi dengan sesama manusia yakni saling membantu, mengasihi, dan menghormati satu sama lain. Namun, dalam konteks pelaksanaan ritus ini, sirih pinang merupakan sarana komunikasi manusia dengan para leluhur (*matebian*). Di sini, sirih pinang merupakan bentuk penghormatan manusia yang masih hidup kepada para leluhur. Tujuan dari pemberian sirih pinang dalam ritus ini ialah untuk menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan para leluhur. Dengan adanya sikap seperti ini, mereka percaya bahwa para arwah dan roh-roh halus juga sebagai penghuni alam gaib akan melindungi mereka dari segala hal yang jahat dan mendatangkan berkat bagi mereka semua yang masih hidup.¹⁴ Kemudian, setelah menjalankan ritual tersebut, sirih pinang diambil dan dibagi kepada masing-masing orang (anggota yang hadir) untuk dimakan. Sebab, dengan menerima dan makan sirih pinang masyarakat *Wese Wehali* dapat mempererat tali persaudaraan dan persatuan tidak hanya dengan para leluhur saja, melainkan juga mempererat tali persaudaraan di antara mereka. Maka dari itu, selama menjalankan ritual ini bagi masyarakat yang berkesempatan hadir tidak boleh menyimpan dendam, jika sebelumnya pernah ada salah kata dan tindakan yang berakhir pada permusuhan, pertikaian pada kesempatan itu juga dituntut untuk berdamai supaya ritus tersebut dapat dijalankan dengan hati yang bersih, tenteram dan damai.

2. Ayam Jantan

Dalam upacara *hamis batar*, masyarakat *Wese Wehali* percaya bahwa darah ayam jantan yang digunakan sebagai sarana atau simbol pengucapan syukur dan sarana komunikasi untuk memberitahukan kepada para leluhur bahwa anggota suku telah berhasil dalam usaha mereka. Karena itu, dalam kepercayaan masyarakat *Wese Wehali* darah ayam jantan yang dikorbankan merupakan salah satu ungkapan syukur untuk menandai atau menginformasikan kehadiran mereka serta untuk menyapa para leluhur dan yang Maha Tinggi yang dicurahkan melalui darah ayam jantan sebagai darah hewan kurban.¹⁵

Selain itu, pada saat upacara *hamis batar* darah ayam jantan akan menjadi sarana yang menguduskan serta melindungi semua mereka dari segala roh-roh yang jahat. Di sini, darah berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan jembatan untuk turunnya berkat, perlindungan dan pengudusan dari leluhur atau dari yang Ilahi. Lebih dari itu, tua adat melalui ritus tersebut memohon untuk mendapatkan berkat serta perlindungan dari dunia Ilahi; kesuburan, kesehatan dan keberhasilan dalam hidup. Di sini, darah semacam penjamin pengabulan doa mereka atau paling tidak mereka percaya bahwa melalui darah doa mereka didengarkan. Semua ini dilakukan dengan maksud supaya bibit yang telah disemaikan dapat diberkati oleh Wujud Tertinggi¹⁶

Selain darah, mereka (tua-tua adat) dapat membaca baik, tidaknya iklim melalui pengamatan terhadap usus ayam jantan yang dipotong. Jadi dengan melihat tanda pada usus ayam, maka tua adat dapat memastikan kepada masyarakat setempat perihal iklim atau cuaca yang akan datang (baik atau buruk). Sehingga, melalui petunjuk tersebut masyarakat *Wese Wehali* tahu dengan baik terkait dengan iklim atau cuaca yang akan

¹⁴ Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor, *Agenda Budaya Pulau Timor* (2), Kupang 1992, hlm. 133-134.

¹⁵ Puplius Meindrad Buru, "Analisis Solutif atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan dalam Kurban Tradisional dengan Darah Kristus yang Menyelamatkan" dalam Puplius M. Buru dan Bernardus S. Hayong, *Gereja yang Terlibat: Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2024), hlm. 18-20.

¹⁶ *Ibid.*,

datang saat musim tanam nanti.¹⁷

3. Air Kelapa Muda

Setelah menyampaikan doa syukur dan permohonan, tua adat mengambil *radomun* yang berisi air kelapa muda kemudian mericiki jagung yang baru saja dibawakan ke rumah adat dengan menggunakan daun kusambi. *Radomun* merupakan alat minum yang terbuat dari tempurung kelapa sebagai perkakas rumah tangga yang digunakan oleh nenek moyang masyarakat *Wese Wehali* sebagai wadah untuk menuang air dan *tuak* (minuman alkohol tradisional). Dalam menjalankan ritus *hamis batar* tidak diperbolehkan menggunakan gelas maupun benda lain untuk menggantikan *radomun*. Hanya *radomun* saja yang bisa digunakan di dalam ritus ini.

Selesai mericiki semuanya, tempurung kelapa tersebut diletakan dengan posisi telungkup di atas *radomun*. Posisi seperti ini mengungkapkan bahwa segala unsur yang menyucikan dan membersihkan berasal dari wujud tertinggi yakni *Nai Maromak*. Ia menjadikan air kelapa muda yang fana dan bisa menjadi sarana untuk menyucikan dan membersihkan diri. Atas dasar keyakinan itulah *radomun* harus diletakkan kembali atau tua adat mengembalikan kuasa tersebut pada Wujud Tertinggi. Dalam kepercayaan masyarakat *Wese Wehali* air kelapa melambangkan simbol kemurnian.

Makna Teologis di balik Ritus *Hamis Batar*

1. *Hamis Batar* Sebagai Ritus Syukur

Dalam kepercayaan masyarakat *Wese Wehali*, ritus *hamis batar* merupakan ritus syukur yang diungkapkan kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur yang telah menjaga dan melindungi serta memberikan keberhasilan panen yang melimpah kepada mereka. Melalui ritus ini, masyarakat *Wese Wehali* percaya bahwa Wujud Tertinggi dan para leluhur telah membebaskan dan menyelamatkan mereka dari ancaman kematian karena kelaparan. Kepercayaan ini telah menyatu dalam kehidupan mereka bahwa Wujud Tertinggi dan para leluhur akan selalu memenuhi kebutuhan hidup mereka di masa yang akan datang. Mereka kagum akan karya Allah yang menciptakan dan menyelamatkan mereka. Kekaguman ini telah dilukiskan juga oleh pemazmur yang mengajak segenap manusia untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah menciptakan dan menyelamatkan seperti dikisahkan dalam Mazmur 21 dan 104.¹⁸

Pada titik ini, masyarakat *Wese Wehali* sampai pada pemahaman bahwa ungkapan rasa syukur dalam ritus *hamis batar* merupakan wujud rasa terima kasih kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur karena telah menciptakan segala sesuatu demi kebaikan manusia khususnya memenuhi kebutuhan hidup manusia di dunia ini. Allah telah menganugerahkan berkatNya yang tidak terbatas bagi manusia. Ungkapan syukur ini juga mau menunjukkan akan keterbatasan manusia. Manusia selalu bergantung pada Kemahakuasaan Allah dan mengandalkan rahmat dari Allah. Manusia mengucap syukur atas semua anugerah yang diterima dari Allah termasuk hasil panen dan benih yang akan bertumbuh dan berkembang menjadi makanan bagi manusia.¹⁹

2. *Hamis Batar* Sebagai Tanda Persembahan

Dalam ritus *hamis batar* yang dilakukan oleh masyarakat *Wese Wehali* yang mempersembahkan hasil panen mereka kepada Sang Pencipta dan kepada para leluhur yang dilakukan dengan penuh iman. Masyarakat *Wese Wehali* mempunyai keyakinan

¹⁷ Klemens Bere, "Peranan Air Dari Ritus *Hamis Batar* Masyarakat Soka-Raimea Dalam Terang Pembaptisan" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1995), hlm. 26.

¹⁸ Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani Jilid IV-Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial*, penerj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, G. Kirchberger (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 279.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 373.

bahwa jagung yang dipersembahkan dalam ritus tersebut merupakan jagung yang terbaik. Jagung tersebut tidak hanya diantar ke rumah adat, tetapi jagung yang diperoleh dari hasil panen itu diantar ke Gereja. Sama halnya dalam kejadian 4:3-4. (3) "... maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada Tuhan sebagai Korban persembahan; (4) Habel juga mempersembahkan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemak. Kenyataan bahwa persembahan Habel diterima karena Ia mempersembahkan dengan iman yang tulus ikhlas (Ibr11:4). Demikian pun masyarakat *Wese Wehali* percaya bahwa ritus yang dilakukan merupakan bukti persembahan yang tulus, ikhlas dan penuh kerendahan hati sebagai tanda penyerahan diri secara total pada kebaikanNya.

3. *Hamis Batar* Sebagai Perayaan Kenangan

Bagi masyarakat *Wese Wehali*, ritus *hamis batar* memiliki aspek kenangan. Melalui ritus *hamis batar* yang mereka lakukan setiap tahun, masyarakat *Wese Wehali* mengalami hadirnya kembali karya Allah yang telah memberikan keberhasilan dalam hasil panen mereka. Mengalami hadirnya kembali karya Allah ini mau mengingatkan dan menyadarkan mereka akan kehidupan yang sangat bergantung pada Wujud Tertinggi dan para leluhur yang juga turut berperan dalam menentukan baik-tidaknya atau berhasil-tidaknya hidup mereka di dunia. Aspek kenangan ini menjadi dasar bagi masyarakat *Wese Wehali* untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur. Sebab, setiap ungkapan syukur lahir atau muncul karena ada alasan tertentu atau peristiwa tertentu. Perayaan kenangan ini juga dirayakan oleh Gereja akan karya penyelamatan Allah bagi manusia di masa lampau yang berpuncak pada Yesus Kristus.²⁰ Gereja mengenangkan kembali karya Allah yang menakjubkan akan penyelamatan manusia. Karya Allah telah dialami manusia sejak dahulu, yang kini dihadirkan dan dikenangkan kembali. Pengenalan kembali ini bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa kehidupan dan keselamatan bergantung pada Allah. Kebergantungan kepada Allah dengan menaati segala perintahNya, maka manusia bisa memperoleh kebahagiaan dan kehidupan kekal. Peristiwa atau anugerah keselamatan ini telah dialami oleh masyarakat *Wese Wehali* sebagai kegembiraan karena dengannya kehidupan diterima sampai saat ini.

4. *Hamis Batar* Sebagai Perayaan Persaudaraan Sekaligus Permohonan

Dalam ritus *hamis batar* nilai kebersamaan sangatlah dijunjung tinggi. Hal ini terlihat sangat jelas dari partisipasi seluruh keluarga suku untuk terlibat secara aktif dalam melakukan ritus ini sampai dengan selesai. Ritus ini juga sebagai bukti persaudaraan yang cukup erat dalam suku tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa setelah melakukan ritus *hamis batar* seluruh rumpun keluarga yang hadir dalam ritus tersebut duduk di depan *tafatik oin* (teras depan) rumah adat untuk makan jagung yang sudah di *hamis* secara bersama-sama. Kebersamaan ini mengungkapkan bahwa berkat Allah bersifat universal. Berkat yang diterima oleh manusia dari Allah tidak bersifat partikular atau untuk kelompok orang tertentu, melainkan berkat yang diterima itu harus dibagikan kepada sesama sebagai kegembiraan bersama. Di sini, ritus *hamis batar* dapat mempererat persaudaraan tidak hanya dengan sesama manusia melainkan dengan Wujud Tertinggi dan dengan alam ciptaan.²¹ Sebagaimana telah diwarisi oleh jemaat perdana yang berkumpul di depan serambi Salomo dalam "persekutuan yang erat" bersama dengan semua orang yang percaya" persekutuan yang dimaksudkan di sini tidak sekedar berkumpul dan berdoa melainkan mengucap syukur (Bdk. Kis 5: 12-16).

Sebagai ritus persaudaraan, masyarakat *Wese Wehali* percaya bahwa ritus ini dapat

²⁰ Anscar J. Chupungco, O.S.B., "A Definition of Liturgy", dalam Anscar J. Chupungco, O.S.B., *Handbook for Liturgical Studies I*, (Minnesota: A. Pueblo Book, 1997), hlm. 7.

²¹ Fredy Buntaran, *Saudari Bumi-Saudara Manusia* (Yogyakarta: Kanisius 1996), hlm. 55-56.

mempererat kebersamaan dalam penyelamatannya melalui Kristus dalam keberhasilan panen yang berlimpah. Dalam menjalankan ritual itu, para tetua adat memohon supaya roh kudus senantiasa menyucikan persembahan mereka supaya mereka boleh menikmati hasil yang mereka peroleh. Ungkapan permohonan ini memiliki kesamaan seperti para imam yang memohon turunnya roh kudus untuk menyucikan bahan persembahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Pada ritual ini juga, masyarakat *Wese Wehali* memohon supaya Wujud Tertinggi dan para leluhur senantiasa memberkati benih yang telah disiapkan, memohon pertumbuhan yang subur, sehingga dapat menghasilkan panen yang banyak demi memenuhi kebutuhan hidup mereka selanjutnya.

KESIMPULAN

Pada akhirnya segala sesuatu dimengerti bahwa Allah turut hadir dan selalu berada bersama manusia dalam setiap konteks kehidupan dan sejarah manusia. Itulah esensi manusia sebagai makhluk religius atau homo religious. Masyarakat *Wese Wehali* percaya akan kekuatan yang sakral, yang Maha Tinggi yang turut terlibat dalam keseluruhan hidup mereka. Oleh karena itu, mereka menggantungkan seluruh hidup mereka dengan penuh keyakinan bahwa Wujud Tertinggi dan para leluhur akan memberikan mereka kepenuhan dalam hidup mereka. Kepenuhan itu disyukuri dalam pelbagai macam ritus dalam masyarakat setempat. Salah satu ritus yang mengungkapkan rasa syukur itu yakni ritus hamis batar. Melalui ritus ini masyarakat *Wese Wehali* mengungkapkan rasa syukur, hormat dan pengakuan atas Wujud Tertinggi yang senantiasa berjalan bersama mereka dalam setiap usaha dan karya mereka. Mereka yakin dan percaya Wujud Tertinggi dan para leluhur sebagai pemberi kehidupan. Inilah suatu bentuk pengakuan iman masyarakat *Wese Wehali* kepada Allah bahwa, pada hakikatnya segala sesuatu datang dari Allah dan oleh karena itu kepadanya patutlah untuk dihormati serta disembah. Dengan melaksanakan ritus tersebut, masyarakat *Wese Wehali* diingatkan akan pentingnya ungkapan rasa syukur atas semua anugerah Tuhan yang berlimpah di dalam hidup mereka. Selain itu juga, melalui ritus ini masyarakat *Wese Wehali* diingatkan untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai adat warisan para leluhur dan menjaga keutuhan persaudaraan antar anggota keluarga besar dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Buntaran, Fredy. *Saudari Bumi-Saudara Manusia*. Yogyakarta: Kanisius 1996.
- Djulei Conterius, Wilhelm. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Ledalero, 2016.
- J. Chupungco, Anscar. O.S.B., "A Definition of Liturgy", dalam Anscar J. Chupungco, O.S.B., *Handbook for Liturgical Studies I*. Minnesota: A. Pueblo Book, 1997.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Yrama Widya, 2017.
- M. Manek, Maximus. *Pengobatan Tradisional Penyakit Malaria Masyarakat Tetun di Timor Barat*. Sylvia: Kupang, 2020.
- Meindrad Buru, Puplius. "Analisis Solutif atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan dalam Kurban Tradisional dengan Darah Kristus yang Penyelamatkan" dalam Puplius M. Buru dan Bernardus S. Hayong, *Gereja yang Terlibat: Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.
- Paulus II, Yohanes. *Redemptoris Missio*, Terj. Marsel Beding. Ende: Nusa Indah, 1992.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani Jilid II-Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan*. Terj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, G. Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Raho, Bernad. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka, 2017.

Seran, Herman. dkk., *Membangun Indonesia dari Pinggiran Kearifan Wewiku-Wehali untuk Kabupaten Malaka*. Bekasi: Jawa Barat, 2015.

Skripsi

Bere, Klemens. "Peranan Air Dari Ritus Hamis Batar Masyarakat Soka-Raimea Dalam Terang Pembaptisan". Skripsi: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1995.

Dokumen

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur: Kupang, 2010.

Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor, *Agenda Budaya Pulau Timor (2)*, Kupang 1992.

Wawancara

Nufa, Bei. Wawancara per telepon seluler, Ketua adat di kampung Wese Wehali, pada 20 November 2024.